

# PERTIMBANGAN PEMILIHAN LOKASI KOMPLEKS CANDI DIENG

Harriyadi

*Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Jalan Raya Condet – Pejaten No. 4, Pasar Minggu,  
Pejaten Barat, Jakarta Selatan 15210  
harriyadi93@gmail.com*

**Abstrak, *The Consideration of Dieng Temple Compounds Site Selection.*** *Dieng Plateau is highland area with an elevation between 2.000-2.100 meters above sea levels and has been used by people since the Hindu Buddhist period to carry out religious rituals. Its location has extreme weather conditions, complicate accessibility, and the threat of eruption from its volcanic mountains. Nevertheless, the conditions do not deter people to build temple compounds in Dieng Plateau. This research conduct to determine the factors underlying the Dieng Plateau as area to build temple compounds. This research uses locational analysis which emphasizes two data are physical landscape and religious concept. All of data from variables are analyzed and synthesized to get factors regarding sacred and profane spaces that have considered in site selection. The results showed that although the Dieng Plateau provides a variety of natural resources that can be used to people's needs. The physical landscape of the Dieng plateau is an embodiment of the concept of tirtha or the journey from profane to sacred space. A journey that has the meaning of self-purification to achieve moksha. Elevation of location is a symbol of the axis mundi or intersection between the human world and the world of god. Religious factors seem to be quite dominant in the consideration of choosing the location of the Dieng Temple Compounds.*

**Keywords:** *Dieng temple Compounds, Site Selection, Locational Analysis*

**Abstrak,** Dataran tinggi Dieng merupakan kawasan dataran tinggi dengan elevasi antara 2.000-2100 m.dpl. dan telah digunakan oleh masyarakat sejak masa Hindu Buddha untuk melakukan ritual keagamaan. Kawasan ini memiliki kondisi cuaca ekstrim, aksesibilitas rumit, dan ancaman bencana erupsi dari pegunungan api Dieng. Meskipun demikian, kondisi alam tersebut tidak menghalangi masyarakat untuk memilih dataran tinggi Dieng sebagai tempat untuk mendirikan candi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi dipilihnya dataran tinggi Dieng sebagai tempat untuk melakukan ritual keagamaan. Pendekatan yang dipakai adalah analisis lokasional yang menekankan pada dua data, yaitu lanskap fisik dan konsep keagamaan. Seluruh data dari variabel dianalisis dan disintesis untuk mendapat faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dataran tinggi Dieng merupakan perwujudan dari konsep lokasi, ruang, dan tempat sakral dalam agama Hindu. Lanskap fisik dataran tinggi Dieng merupakan perwujudan dari konsep *tirtha* atau perjalanan dari dunia profan menuju dunia sakral. Perjalanan yang memiliki makna penyucian diri untuk mencapai *moksha*. Lokasinya yang tinggi merupakan lambang dari *axis mundi* atau persinggungan antara dunia manusia dan dunia kedewataan. Faktor keagamaan nampaknya menjadi faktor yang cukup dominan dalam pertimbangan pemilihan lokasi Kompleks Candi Dieng.

**Kata Kunci:** Kompleks Candi Dieng, Pemilihan Lokasi, Analisis Lokasional

## 1. Pendahuluan

Berkembangnya agama Hindu dan Buddha di Nusantara berdampak pada tumbuhnya kebutuhan bangunan suci sebagai sarana peribadahan dan ritual. Bangunan suci yang lebih

dikenal dengan istilah candi menjadi bukti penting untuk memahami kehidupan praktik keagamaan masyarakat pada masa klasik (Hardiati 1994, 1).

Pendirian bangunan suci tidak dapat dilakukan secara sembarang artinya ada

dilakukan secara sembarang artinya ada

Naskah diterima tanggal 4 Oktober 2019, diperiksa 20 November 2019, dan disetujui tanggal 2 Desember 2019.

beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi, termasuk teknik pengujian lahan harus diperhatikan. Dalam agama Hindu di India, kaidah pendirian bangunan suci dimuat dalam kitab *Mānasāra-Śilpāśāstra* dan *Śilpaprakāśa*. Kitab tersebut berisi detail syarat lahan yang layak untuk bangunan suci serta langkah pengujian lahan. Pertimbangan pemilihan lokasi tersebut tentunya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan magis-religius dan teknis dalam pelaksanaan ritual keagamaan (Boner dan Sarma 1966, 10; Mudardjito 1996, 13).

Keberadaan kitab *Mānasāra-Śilpāśāstra* dan *Śilpaprakāśa* yang menjadi dasar aturan pendirian bangunan suci di India hingga kini belum ditemukan di Indonesia. Namun, dalam penelitian Mudardjito (1996) disebutkan bahwa penempatan situs candi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya sudah sesuai dengan patokan serta syarat lahan yang tertera dalam kitab yang bersumber dari India. Akan tetapi, sejumlah situs candi berada pada lahan yang kurang potensial atau ekologisnya kurang mendukung sehingga tidak sesuai dengan syarat lahan untuk mendirikan bangunan candi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mudardjito (1996), situs yang sesuai dengan panduan kitab *Mānasāra-Śilpāśāstra* dan *Śilpaprakāśa* berada pada daerah dataran rendah dengan elevasi kurang dari 200 m, kelerengan landai (0 – 2%), dan bentuk lahan berupa dataran fluvio gunung api. Beberapa situs yang berada pada lahan yang kurang potensial dicirikan dengan karakteristik berada pada perbukitan, tanah tidak subur, dan tidak memiliki sumber mata air tetap (Mudardjito 1996, 285--286). Perbedaan kondisi ekologis tersebut menggambarkan bahwa ada aspek lain yang perlu dipertimbangkan untuk lokasi bangunan suci.

Salah satu kompleks candi yang berada pada kondisi ekologis yang cukup unik pada masa Matarām Kuno adalah Kompleks Candi

Dieng yang terletak di perbatasan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Kompleks Candi Dieng berada pada kawasan yang dikenal dengan nama kawasan dataran tinggi Dieng. Lokasi ini diperkirakan sebagai jalur penyebaran agama Hindu Buddha dari wilayah pesisir pantai utara menuju ke wilayah pedalaman Pulau Jawa (Kempers 1959, 32--33).

Kompleks Candi Dieng memiliki tinggalan arkeologi yang beragam jenisnya, yang terdiri atas jalan kuno, struktur bekas bangunan, arca, saluran air, prasasti, fragmen gerabah, fragmen keramik, dan benda – benda logam (Soebroto 1973, 8). Temuan prasasti yang mengindikasikan pertanggalan kompleks Candi Dieng yang tertua berangka tahun 809 Masehi (Kempers 1959, 32) sedangkan prasasti termuda berangka tahun 1210 Masehi (Nakada 1982, 78--85).

Lokasi Kompleks Candi Dieng berada pada lahan dataran yang dikelilingi oleh pegunungan api dengan ketinggian mencapai 2000--2100 m.dpl. Tingginya lokasi berpengaruh pada suhu udara di dataran tinggi Dieng. Pada puncak musim kemarau, Juli – Agustus, suhu udara di dataran tinggi Dieng dapat mencapai 0° C bahkan hingga minus beberapa derajat celcius. Hal tersebut mengakibatkan munculnya embun beku yang oleh masyarakat sekitar disebut “embun upas” yang seringkali merusak berbagai jenis tanaman pertanian di dataran tinggi Dieng.

Aksesibilitas menuju lokasi Kompleks Candi Dieng berbeda dengan aksesibilitas candi di daerah dataran rendah. Lokasi kompleks Candi Dieng berada pada dataran yang dikelilingi dengan pegunungan api dengan lereng yang cukup terjal. Lereng di pegunungan apinya pun rawan pergerakan massa tanah atau longsor. Kawasan dataran tinggi Dieng juga memiliki beberapa kawah aktif yang dapat mengeluarkan gas beracun. Gambaran kondisi lingkungan menegaskan bahwa masyarakat pendukung kebudayaan Hindu Buddha di dataran tinggi Dieng harus mampu beradaptasi dengan

kondisi cuaca dan aksesibilitas yang sangat berbeda dengan daerah dataran rendah. Kondisi demikian tidak menyurutkan masyarakat untuk tetap menggunakan dataran tinggi Dieng sebagai tempat untuk melangsungkan ritual keagamaan.

Dataran tinggi Dieng memiliki perbedaan karakter lingkungan dibandingkan dengan daerah dataran rendah. Sehubungan dengan hal tersebut, tentunya ada faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan dataran tinggi Dieng sebagai lokasi untuk melangsungkan ritual keagamaan. Sesuai dengan permasalahan penelitian diatas maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan lokasi dataran tinggi Dieng sebagai lokasi untuk mendirikan bangunan suci? Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap berbagai faktor yang meliputi aspek magis-religius serta teknis yang dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi. Sasaran utama atau objek penelitian adalah tinggalan arkeologi di kompleks Candi Dieng yang berada di dataran tinggi Dieng.

## **2. Metode**

Metode penalaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah penalaran induksi atau penalaran yang diawali pengamatan sampai dengan penyimpulan sehingga terbentuk generalisasi empirik (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1999, 20). Proses pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu data primer dikumpulkan dengan cara melakukan observasi atau survei permukaan secara langsung untuk mendapatkan gambaran lingkungan di Kompleks Candi Dieng. Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka untuk mendapatkan hasil-hasil penelitian arkeologi dan lingkungan di Kompleks Candi Dieng. Selain itu, mendapat konsep ruang sakral dan pemilihan lokasi candi. Penelitian ini memiliki sifat deskriptif yang berarti penelitian yang berupaya untuk memberikan gambaran atau deskripsi terhadap data arkeologi yang ditemukan dalam kerangka bentuk, waktu, maupun ruang

serta mengungkap hubungan di antar variabel dalam penelitian (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1999, 20). Data – data yang diperoleh kemudian dijabarkan untuk memudahkan proses analisis.

Pendekatan analisis lokasi digunakan guna mengungkap faktor-faktor, baik dari segi lingkungan maupun segi keagamaan. Dalam penelitian ini, pendekatan analisis lokasi menggunakan dua variabel yaitu ekologi serta konsep keagamaan (Ahimsa-Putra 1995, 15). Data ekologi yang dikumpulkan berupa kondisi bentang lahan di dataran tinggi Dieng adalah kondisi geologi, bentuk lahan, jenis tanah, sejarah vegetasi, dan cuaca. Data konsep keagamaan yang dikumpulkan berupa konsep pemilihan lokasi candi dan konsep keagamaan yang berhubungan dengan ruang sakral dalam agama Hindu.

Hasil dari pengumpulan data ekologi dan konsep keagamaan kemudian dianalisis dan disintesis untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah yang diajukan serta tujuan penelitian untuk mengungkap faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi bangunan suci di dataran tinggi Dieng dapat tercapai. Hasil dari sintesis kemudian diinterpretasikan dalam bentuk penjabaran yang berkenaan dengan faktor – faktor yang dipertimbangkan oleh masyarakat dalam pemilihan lokasi dataran tinggi Dieng sebagai lokasi untuk melaksanakan ritual keagamaan.

## **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Data yang diperoleh dari observasi, survei, dan studi literatur adalah data bentang lahan dataran tinggi Dieng dan data konsep keagamaan yang berhubungan dengan syarat lahan serta konsep ruang sakral dalam agama Hindu. Dalam subbab ini, kedua data dijabarkan dan dianalisis keterkaitan bagaimana antara bentang lahan dataran tinggi Dieng dengan konsep pemilihan lokasi serta konsep ruang sakral dalam agama Hindu.

### 3.1 Data Lingkungan

#### 3.1.1 Lansekap Dataran Tinggi Dieng

Dataran tinggi Dieng merupakan dataran yang dikelilingi oleh kerucut-kerucut pegunungan api. Pada mulanya bagian dataran merupakan dasar danau yang berasal dari pembendungan lava yang keluar dari letusan gunung api di sekitarnya. Cepatnya sedimentasi berdampak pada mengeringnya seluruh wilayah danau yang lambat laun berubah menjadi dataran (Umbgrove 1930; Sumedi 2013, 85).

Dataran tinggi Dieng memiliki sembilan kawah aktif yang masih sering terjadi erupsi berupa letusan freatik dan gas (terutama CO<sub>2</sub>). Apabila terjadi erupsi di beberapa kawah, diawali dengan terjadinya gempa bumi lokal ataupun gempa bumi regional. Gas berbahaya yang dikeluarkan oleh kawah-kawah di dataran tinggi Dieng adalah gas CO<sub>2</sub>. Emisi gas CO<sub>2</sub> tidak hanya melalui kawah, tetapi juga sepanjang rekahan dan zona sesar. Gas CO<sub>2</sub> dalam konsentrasi yang tinggi (diatas 30%) dapat menyebabkan kematian (Badan Geologi 2014).

Secara garis besar, dataran tinggi Dieng didominasi oleh tanah jenis aluvial, andosol, dan organosol (Slamet 2006, 36--37). Tanah aluvial di dataran tinggi Dieng berada di lokasi dataran dan berwarna kelabu, coklat, dan hitam (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara 2010, 22). Secara umum tanah jenis aluvial memperlihatkan sifat fisik tidak memiliki horizon dan lapisannya terbentuk oleh endapan banjir yang berlangsung selama beberapa kali. Tekstur tanah aluvial berupa pasir hingga lempung dan sifat strukturnya remah hingga masif. Tanah ini memiliki sifat drainase dan aerase yang baik karena permeabilitasnya tinggi (Mundardjito 1996, 112).

Pada sekitar lereng pegunungan api Dieng dijumpai tanah jenis andosol berwarna coklat, coklat ke kuning-kuningan, serta memiliki sifat netral hingga asam (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara 2010, 21). Tanah andosol termasuk ke dalam jenis tanah yang

berkembang karena memiliki lapisan horizon A1, B1, C, dan R. Tanah andosol berasal dari pelapukan abu vulkanik dan tuf. Tekstur tanah tergolong geluh berdebu dengan sifat remah dan tanah andosol memiliki sifat yang mengikat air dengan baik. Apabila tertutup vegetasi, tanah ini selalu jenuh air, selain memiliki sifat sangat gembur dan permeabilitas tergolong cepat (Mundardjito 1996, 109; Munir 1996, 83).

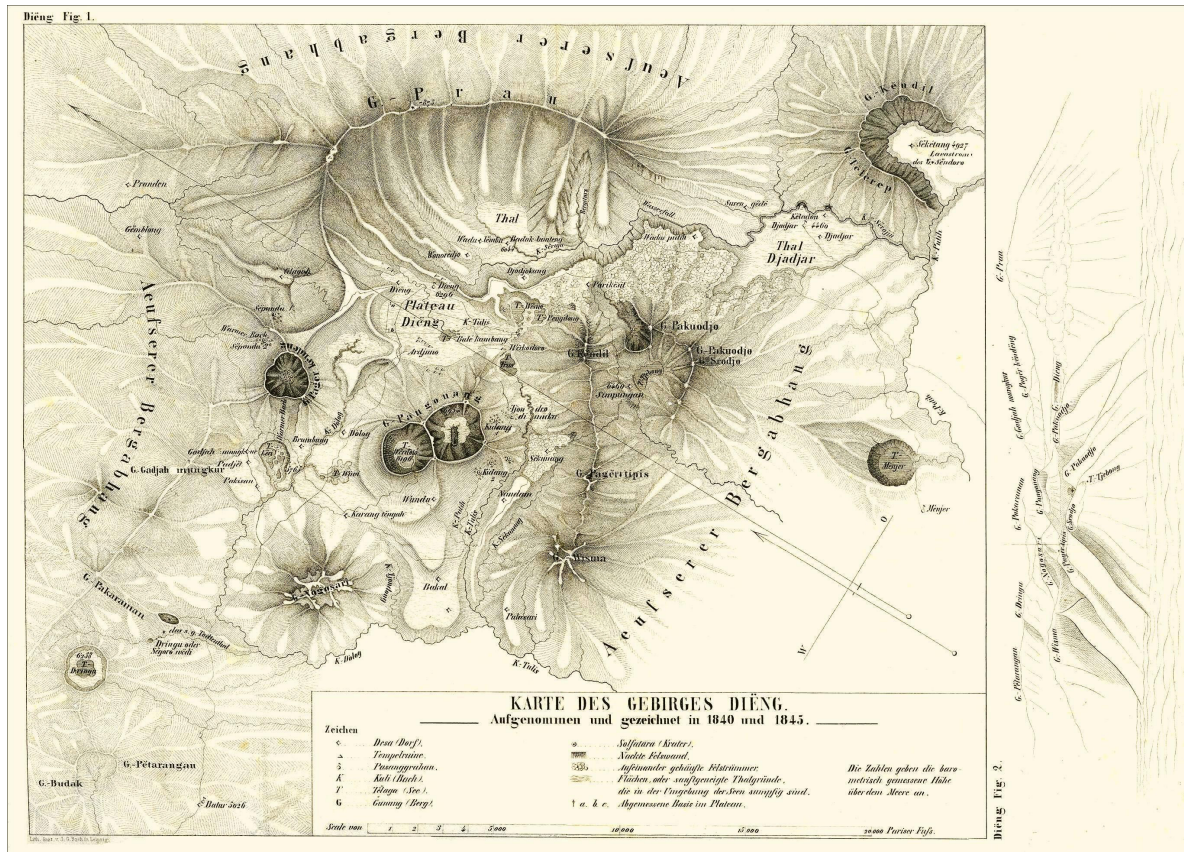
Dataran tinggi Dieng terdapat tanah jenis organosol yang berada di sekitar Telaga Balekambang. Tanah organosol merupakan tanah yang berkembang dari bahan organik yang berasal dari hutan rawa ataupun rumput rawang. Tanah ini bersifat agak asam dan profil tanah tersusun dari timbunan bahan organik yang umumnya belum lapuk dengan sempurna serta memiliki kapasitas menahan air yang besar dan unsur hara yang sedikit (Munir 1996).

Pegunungan api Dieng merupakan hulu dari tiga daerah aliran sungai (DAS) besar, yakni DAS Serayu, DAS Bogowonto, dan DAS Luk Ulo (Sumedi 2013, 4). Sumber daya air permukaan yang cukup berpengaruh di dataran tinggi Dieng, yaitu Kali Tulis, Tuk Bimo Lukar, dan Telaga Balekambang. Curah hujan rata-rata tahunan di dataran tinggi Dieng yaitu 210,75 mm, pada bulan kering mencapai 22,22 mm, dan pada bulan basah mencapai 345,47 mm. Berdasarkan klasifikasi Koppen, Dieng memiliki tipe iklim Am1. Menurut klasifikasi Schmidt-Ferguson, Kawasan Dieng termasuk tipe iklim golongan A2 (Rohadi 2006, 35).

Suhu pada siang hari di dataran tinggi Dieng dapat mencapai 15° C, sedangkan pada malam hari mencapai 10° C. Pada bulan Juni--Agustus atau pada musim kemarau suhu di dataran tinggi Dieng pada malam hari dapat mencapai 0° C. Pada kondisi tersebut, muncul fenomena embun beku yang dikenal dengan nama "embun upas"

1 Tipe ini berarti bahwa Dieng memiliki Karakteristik Jumlah hujan pada bulan basah yang besar dan masih mampu menutupi kekurangan jumlah hujan pada bulan kering.

2 Tipe ini berarti termasuk daerah bulan basah dengan rata-rata suhu 14,3-26,5° C dengan kelembaban udara berkisar antara 84-85 %.



Peta 1. Kondisi Lingkungan Dieng pada 1845 oleh F.W. Junghuhn (*Sumber: common.wikimedia.org/Dieng*)

oleh masyarakat sekitar (Sonjaya 2005, 27). Embun tersebut dapat menyebabkan kerusakan tanaman pertanian di dataran tinggi Dieng.

Dengan merunut sejarah, vegetasi di dataran tinggi Dieng dapat dilacak melalui sebuah catatan berjudul “Tjarjos Pareden Dijeng” yang ditulis oleh Centhini. Pada 1922, dataran tinggi Dieng merupakan pegunungan yang ditumbuhi pepohonan yang sangat lebat. Hutan yang tumbuh pada masa tersebut dapat diklasifikasikan sebagai hutan perawan atau hutan yang ditumbuhi pepohonan tinggi dan matahari tidak dapat mencapai dasar atau lantai hutan (Sumedi 2013, 3). Catatan Junghuhn pada kurun waktu sekitar tahun 1840-an pun menjelaskan bahwa daerah lereng di sekitar pegunungan Dieng merupakan hutan lebat (lihat peta 1) (Junghuhn 1845; Kusumadinata 1979; Pudjoarinto 1999, 229).

Kronologi vegetasi di kawasan dataran tinggi Dieng terungkap dalam penelitian palinologi yang dilakukan oleh Pudjoarinto (1999). Penelitian

palinologi di Telaga Balekambang di dataran tinggi Dieng menggambarkan bahwa semula dataran tinggi Dieng merupakan daerah hutan lebat pada kurun waktu sebelum tahun 500 M.

Aktivitas manusia yang semakin intensif di dataran tinggi Dieng nampak pada kurun waktu 500--1250 yang diindikasikan dengan adanya perubahan tipe serbuk sari dari hutan primer<sup>3</sup> menjadi hutan sekunder<sup>4</sup>. Setelah tahun 1250, aktivitas manusia di dataran tinggi Dieng mulai menurun ditandai adanya proses suksesi vegetasi yang berdampak pada perubahan dari hutan sekunder kembali menjadi hutan primer. Pada masa itu Dieng kembali menjadi hutan yang lebat (Pudjoarinto 1999, 228--229).

#### Kronologi vegetasi hutan di dataran tinggi

3 Hutan Primer adalah hutan yang pada umumnya dicirikan dengan hutan yang berisi pohon-pohon besar dan berumur panjang, berselingan dengan batang-batang pohon mati yang menyebabkan masuknya cahaya matahari hingga dasar lantai hutan. Hutan primer yang tidak terdapat campur tangan manusia disebut dengan hutan perawan.

4 Hutan sekunder adalah hutan yang merupakan regenerasi atau pemulihan setelah sebelumnya mengalami kerusakan yang cukup berat.

Dieng, menurut Sumedi (2013, 90) terbagi atas lima periode, yaitu:

1. Era hutan perawan, yakni sebelum abad ke-4
2. Era pemanfaatan hutan sangat terbatas, yakni pada abad ke-4-8
3. Era pembukaan hutan untuk permukiman pada abad-abad ke-8-13
4. Era eksodus (hutan ditinggalkan), yakni abad ke-13-18
5. Era konservasi hutan untuk pertanian sejak abad 18 M hingga sekarang.

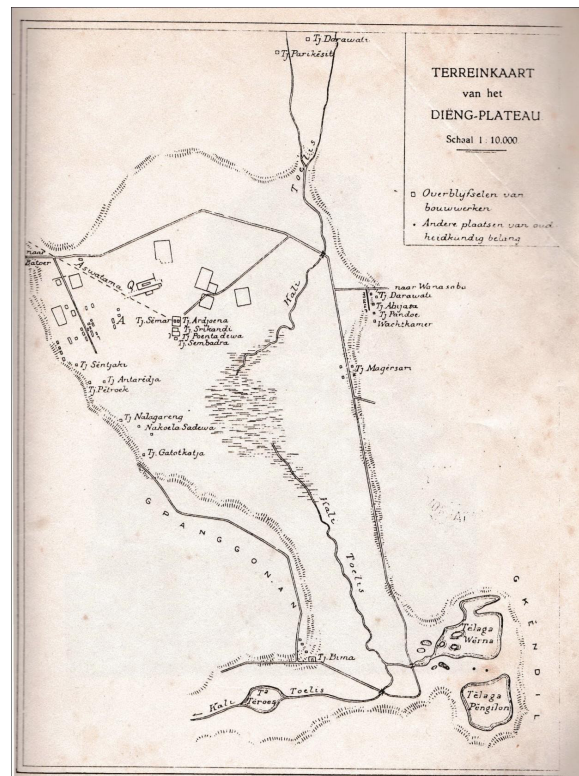
Kondisi lingkungan di dataran tinggi Dieng saat ini telah banyak mengalami perubahan karena daerah di sekitar situs dimanfaatkan sebagai wilayah pertanian dan perkebunan. Dari hasil penelitian palinologi tersebut menunjukkan adanya perubahan vegetasi dari kurun waktu 500 – 1300 M yang menandakan adanya upaya manusia untuk memanfaatkan hutan secara intensif.

### 3.1.2 Data Arkeologi di Kompleks Candi

#### Dieng

Catatan perjalanan pertama yang mengisahkan dataran tinggi Dieng adalah catatan perjalanan yang ditulis oleh H.C. Cornelius yang mengunjungi Dieng pada tahun 1814. Dalam catatan tersebut, Cornelius menyebutkan bahwa pada 1814 bagian dataran di dataran tinggi Dieng terendam air sehingga tampak menyerupai danau yang cukup besar. Dengan berbekal laporan tersebut, pada 1856, J. Kinsbergen mengunjungi dataran tinggi Dieng kemudian mengaktifkan kembali saluran air yang disebut “Gangsiran Aswatama” oleh masyarakat sekitar. J. Kinbergen juga melakukan penggalian serta pemotretan beberapa tinggalan arkeologi di dataran tinggi Dieng, tetapi laporan penelitian tersebut tidak ditemukan hingga kini (Wirjosuparto 1957, 14).

Penelitian di dataran tinggi Dieng kemudian dilanjutkan oleh H.L. Melville pada tahun 1911 – 1916. Hasil penelitian tersebut mendorong Gubernur Hindia Belanda mengeluarkan surat keputusan yang berisi tentang adanya temuan



Peta 2. Peta Lama Kompleks Candi Dieng tahun 1920 oleh N.J. Krom (Sumber: Krom, 1920)

kepurbakalaan di dataran tinggi Dieng yang jumlahnya mencapai 104 temuan terdiri atas struktur bangunan, candi, dan temuan lepas. Temuan tersebut terbagi menjadi tiga blok wilayah. Blok pertama adalah gugusan Candi Dwarawati, blok kedua adalah gugusan Candi Arjuna serta Candi Gatotkaca, dan blok ketiga adalah gugusan Candi Bhima (Drajat 1997, 28). Penelitian mengenai dataran tinggi Dieng dilaporkan dalam *Rapporten Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië* (1915) yang mendeskripsikan banyaknya temuan arca di kompleks struktur bangunan dharmasala di sekitar Kompleks Candi Arjuna. Beberapa candi dapat diamati dalam peta lama yang dibuat oleh Krom (1920) (lihat peta 2). Berikut deskripsi Kompleks Candi Dieng:

#### A. Kompleks Candi Arjuna

Kompleks Candi Arjuna merupakan kompleks candi yang berada di bagian tengah dataran tinggi Dieng. Di Kompleks Candi Arjuna terdapat lima buah bangunan candi yang membujur dari utara ke selatan, yaitu Candi



Foto 1. Kompleks Candi Arjuna tahun dan lingkungannya (Sumber: Harriyadi)

Arjuna, Candi Semar, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, dan Candi Sembodro. Setiap candi menghadap ke arah barat, kecuali Candi Semar yang menghadap timur berhadapan dengan Candi Arjuna.

### B. Kompleks Candi Setyaki

Kompleks Candi Setyaki terletak di sebelah barat dan tidak jauh dari kompleks Candi Arjuna. kompleks candi ini berada di lokasi datar seperti halnya kompleks Candi Arjuna. Lahan di sekitar candi dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar menjadi lahan pertanian dan lapangan. Pada Kompleks Candi Setyaki terdapat enam bangunan, yaitu Candi Setyaki, Candi Petruk, Candi Antarejo,



Foto 2. Candi Setyaki dan Lingkungannya (Sumber: Harriyadi)

Candi Nakula-Sadewa, Candi Nalagareng, dan Candi Gatutkaca. Candi yang telah dipugar dan dapat diamati adalah Candi Setyaki sedangkan candi lainnya telah runtuh dan tidak dipugar lagi.

### C. Kompleks Candi Dwarawati

Pada kelompok Candi Dwarawati ini terdapat dua bangunan candi, yaitu Candi Dwarawati dan Candi Parikesit. Pada saat ini

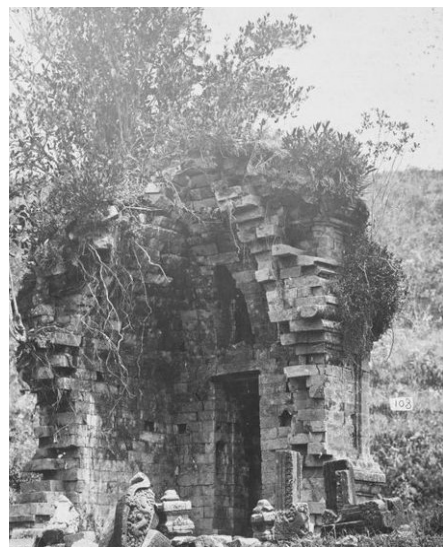


Foto 3. Candi Parikesit tahun 1864 Koleksi Tropen Museum (Sumber: [commons.wikimedia.org/Dieng](https://commons.wikimedia.org/wiki/Dieng))

bangunan yang telah dipugar adalah Candi Dwarawati sedangkan pada Candi Parikesit hanya yoni saja. Candi Dwarawati memiliki arah hadap ke barat.

#### D. Kompleks Candi Gatutkaca

Kelompok Candi Gatutkaca berada di dekat Bale Kambang. Semula terdapat tiga bangunan candi, yakni Candi Gatutkaca, Candi Abyasa, dan Candi

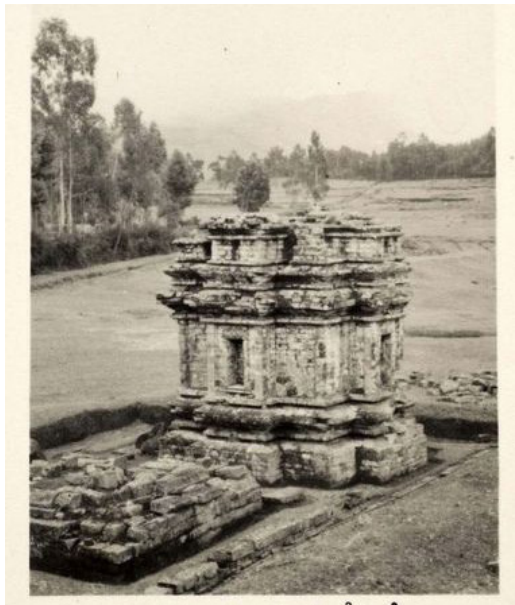


Foto 4. Candi Gatutkaca tahun 1937 Koleksi Tropen Museum (Sumber: *commons.wikimedia.org/Dieng*)

Pandu. Namun, yang dapat dipugar hanya Candi Gatutkaca. Candi Gatutkaca berada di lokasi yang lebih tinggi dari dataran. Posisinya berada di lereng perbukitan yang kemudian dimodifikasi manusia menjadi agak datar untuk mendirikan bangunan candi.

#### E. Candi Bima

Candi Bima merupakan candi yang berada di bagian paling selatan Kompleks Candi Dieng. Lingkungan di sekitar situs memiliki karakter yang berbeda dengan situs yang berada di dataran. Lokasinya agak bergelombang dan berada di sebuah bukit kecil. Di sekitar Candi Bima terdapat Situs Reka Gedhe. Situs itu berada di sebuah lahan pertanian kentang dan tumpukan batuan candi yang disusun dan

dikumpulkan oleh penduduk menjadi sebuah talud pembatas tebing.

#### F. Kompleks Situs Dharmasala



Foto 5. Candi Bima tahun 1890 oleh Kinsbergen Koleksi Tropen Museum (Sumber: *commons.wikimedia.org/Dieng*)

Situs Dharmasala berbentuk sisa struktur bangunan dengan berbagai ukuran terdapat umpak – umpak batu sehingga diperkirakan bangunan tersebut didominasi unsur kayu. Terdapat dua kelompok struktur bangunan, yaitu kelompok struktur bangunan pertama terdapat di sekitaran Kompleks Candi Arjuna dan kelompok struktur bangunan kedua berada di antara Kompleks Candi Setyaki dan Gangsiran Aswatama.

#### G. Ondo Budho



Foto 6. Situs Dharmasala (Sumber: Harriyadi)



Ondho Budho adalah jalan kuno yang terdapat di perbukitan dan digunakan oleh masyarakat pada masa Hindu-Buddha sebagai jalan menuju dataran tinggi Dieng. Jalan tersebut terbuat dari batu andesit yang disusun menyerupai tangga. Penyebutan Budho tidak mengarah pada agama Buddha, tetapi untuk menyebut tinggalan arkeologi yang berasal dari masa Hindu Buddha (Drajat 1997, 13).

Terdapat asumsi dua jalur masuk menuju dataran tinggi Dieng. Jalur pertama dimulai dari Kabupaten Batang, yaitu dari Deles, Cepit, Keyyar, dan naik menuju Sigemplong. Di daerah tersebut banyak ditemukan situs serta laporan Belanda juga menyebutkan adanya jalan kuno berbentuk tangga bermula dari Sigemplong. Dari Sigemplong jalan terbagi menjadi dua arah, yaitu jalan pertama melalui Gunung Sipandu dan Pagerkandang berakhir di Telaga Merdada. Jalan kedua melalui sepanjang kaki Gunung Sipandu berakhir di Desa Rejosari dekat Kompleks Candi Arjuna (Notulen 1867; Indradjaja dan Veronique de Groot 2014).

#### H. Situs Watu Kelir



Foto 7. Ondho Budho di Gunung Pakuwaja tahun 1900an Koleksi Tropen Museum (Sumber: [commons.wikimedia.org/Dieng](https://commons.wikimedia.org/Dieng))

Situs Watu Kelir merupakan talud yang digunakan masyarakat untuk mengurangi risiko longsor. Talud terbuat dari batu andesit yang disusun mengikuti bentuk lereng untuk meredam pergerakan masa tanah. Pada bagian tengah Watu Kelir terdapat tangga untuk aksesibilitas naik serta turun pada talud tersebut.

#### I. Tuk Bimo Lukar



Foto 8. Situs Watukelir (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tuk Bimo Lukar adalah salah satu sumber mata air yang berada paling dekat Kompleks Candi Dieng. Di sekitar mata air ini terdapat dua buah jaladwara dan beberapa batu andesit yang dibentuk menyerupai batuan candi.

#### J. Gangsiran Aswatama



Foto 9. Tuk Bimo Lukar (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gangsiran Aswatama adalah saluran air yang terdapat pada bagian dataran di dataran tinggi Dieng. Laporan Belanda menyebutkan bahwa Gangsiran Aswatama pernah difungsikan

kembali sewaktu penemuan kembali kompleks Candi Dieng.

### 3.2 Pembahasan



Foto 10. Gangsiran Aswatama (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

#### 3.2.1 Pertimbangan Faktor Lingkungan

Dalam agama Hindu, air menjadi sebuah hal mutlak dan harus dipenuhi. Apabila sebuah lingkungan tidak memiliki sumber daya air, maka lingkungan tersebut tidak dapat menjadi lokasi untuk mendirikan bangunan suci. Namun, apabila air tidak tersedia pada sebuah tempat dapat diganti dengan jambangan atau wadah yang kemudian diisi dengan air (Kramrisch 1946, 6--7).

Dataran tinggi Dieng memiliki sumber daya air yang cukup besar sehingga syarat utama lahan untuk mendirikan bangunan suci dapat terpenuhi. Ketersediaan sumber daya air dibuktikan dengan adanya Kali Tulis dan Telaga Balekambang yang lokasinya tidak jauh dari kompleks candi. Tidak jauh dari lokasi Kompleks Candi Arjuna juga terdapat mata air yang cukup penting yaitu Tuk Bimo Lukar. Mata air yang selalu mengalirkan air setiap tahunnya ini telah digunakan sejak masa Hindu-Buddha yang dibuktikan dari jaladwara yang terdapat di mata air tersebut.

Sumber daya air yang cukup besar dibuktikan pula dengan catatan sejarah penemuan Kompleks Candi Dieng dan pengaktifan kembali Situs Gangsiran Aswatama. Tingginya debit air yang menuju bentuk lahan dataran alluvial dan tidak adanya saluran air keluar dataran menyebabkan

terendahnya sebagian Kompleks Candi Dieng. Pada saat penemuan candi di dataran tinggi Dieng, Gangsiran Aswatama kemudian difungsikan kembali untuk mengurangi debit air yang ada pada kompleks Candi Dieng. Adanya tinggalan berupa saluran air Gangsiran Aswatama menjadi bukti penting yang menggambarkan adanya potensi debit air yang terlalu besar yang mengarah ke dataran alluvial dimana Kompleks Candi Dieng berada.

Berdasarkan penelitian Pudjoarinto (1999: 28), pada masa Hindu-Buddha terdapat perubahan vegetasi yang disebabkan oleh eksplorasi hutan yang cukup intensif oleh manusia. Perubahan tersebut nampak pada adanya perubahan kelas hutan dari hutan primer menjadi hutan sekunder. Hal tersebut tentu berpengaruh pada kurang optimalnya hutan di perbukitan dataran tinggi Dieng menahan laju air permukaan. Akibatnya semakin besarnya debit air menuju ke arah Kompleks Candi Arjuna dan sekitarnya karena memiliki elevasi yang lebih rendah daripada wilayah perbukitan di sekelilingnya. Kondisi debit air yang berlebih tentu menjadi kendala untuk sebuah lahan yang akan menjadi calon lokasi bangunan suci. Namun, kendala berupa debit air yang cukup besar tersebut diatasi oleh masyarakat pada masa Hindu-Buddha dengan membuat saluran air keluar atau Gangsiran Aswatama untuk mengendalikan debit airnya.

Modifikasi lanskap dan adanya upaya pengurangan air melalui Gangsiran Aswatama berdampak pada munculnya lahan datar yang kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat pada masa Hindu-Buddha sebagai tempat untuk melangsungkan berbagai aktivitas. Dalam konteks pemilihan lokasi bangunan suci, lahan yang subur menjadi syarat yang harus dipenuhi. Keberadaan tanah subur di sekitar candi secara praktis dapat dimanfaatkan menjadi persawahan dan/atau perkebunan yang hasilnya dimanfaatkan untuk membiayai aktivitas dan operasional pemeliharaan bangunan suci.

Kesesuaian antara konsep lahan subur dalam

panduan pemilihan lokasi dengan lanskap fisik di dataran tinggi Dieng menegaskan adanya syarat pemilihan lahan yang memang diperhatikan oleh masyarakat pada waktu itu. Sīma yang digunakan untuk membiayai operasional dan pelestarian bangunan ditanggung berasal dari wilayah di luar dataran tinggi Dieng. Kondisi tersebut menegaskan bahwa dataran tinggi Dieng fokus digunakan untuk melakukan ritual keagamaan saja.

Aspek lingkungan juga dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi bangunan suci adalah aksesibilitas dan kemiringan lahan. Dataran tinggi Dieng yang terbagi menjadi satuan dataran dan pegunungan memiliki kemiringan lahan yang cukup berbeda. Bagian dataran alluvial memiliki kemiringan mencapai  $0^{\circ}$  --  $2^{\circ}$  sedangkan lereng pegunungan apinya memiliki kemiringan lereng yang cukup terjal mencapai  $16^{\circ}$ --  $36^{\circ}$  (Harriyadi 2016, 63). Kompleks Candi Dieng berada pada kemiringan lereng landai dan ada juga situs yang berada pada lereng cukup terjal, yaitu Ondo Budho.

Lahan datar dipilih untuk mendirikan candi karena pada dasarnya candi membutuhkan lokasi yang datar agar stabilitas candi terjaga. Masyarakat memodifikasi sebuah lahan yang tidak datar dengan cara cut and fill. Ketersediaan lahan datar di dataran tinggi Dieng tentunya mendorong masyarakat untuk memilih lokasi tersebut untuk menjadi lokasi pendirian bangunan suci. Lokasi dengan kemiringan landai lebih aman dari erosi permukaan karena aliran air pada permukaan tanah mengalir lebih lambat apabila dibandingkan di lereng perbukitan. Terjadinya aliran permukaan pada kompleks candi dapat mengikis tanah pada kaki candi yang berdampak pada terganggunya stabilitas bangunan candi.

Perbedaan lingkungan yang cukup mencolok antara Kompleks Candi Dieng dengan candi-candi lain masa Matarām kuno adalah aksesibilitas. Kompleks Candi Dieng berada di dataran tinggi yang dikelilingi dengan lereng-lereng pegunungan api yang cukup terjal. Secara relatif, Kompleks Candi Dieng berada di lokasi

yang cukup jauh dari pusat peradaban masa Matarām Kuno yang berada di daerah dataran rendah. Aksesibilitas menuju kompleks Candi Dieng tidak terlalu mudah karena harus melalui lereng-lereng terjal. Keberadaan Situs Ondo Budho pada lereng dengan kemiringan  $16^{\circ}$ --  $36^{\circ}$  atau lereng yang cukup terjal menjadi salah satu bentuk adaptasi dan upaya masyarakat untuk mengatasi kendala terjalnya lereng di dataran tinggi Dieng.

Aspek lingkungan lain yang juga dipertimbangkan oleh masyarakat dalam pemilihan lokasi candi adalah ketersediaan sumber daya alam berupa batuan dan kayu untuk pembangunan infrastruktur dan komponen penunjang peribadahan. Komponen batuan penyusun candi dan struktur Kompleks Candi Dieng merupakan batuan jenis andesit. Batuan andesit dihasilkan oleh pegunungan api. Batuan tersebut tersedia di sekitar pegunungan api Dieng yang merupakan pegunungan vulkanik. Ketersediaan jenis batuan andesit mendorong masyarakat memilih lokasi di area dataran karena lebih mudah mengakses dan kemudian mengolah berbagai macam sumber daya alam.

Perubahan vegetasi hutan dalam kurun waktu abad ke-4-13 tersebut disebabkan oleh adanya upaya manusia untuk melakukan eksplorasi terhadap hutan. Kayu-kayu yang didapatkan dari hutan di sekitar dataran tinggi Dieng dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi komponen bangunan penunjang yang komponennya tersusun atas kayu. Adanya pemanfaatan kayu tersebut dibuktikan dengan adanya umpak-umpak pada struktur yang ditemukan di sekitar Kompleks Candi Arjuna dan Situs Gangsiran Aswatama.

### **3.2.2 Pertimbangan Faktor Keagamaan**

Kondisi lanskap fisik di dataran tinggi Dieng memiliki karakteristik yang khas apabila dibandingkan dengan lingkungan di dataran rendah. Lokasinya yang tinggi dan jauh dari pusat perkembangan peradaban pada masa

Hindu-Buddha tidak menjadi kendala bagi masyarakat untuk tetap memanfaatkan kawasan tersebut sebagai lokasi peribadatan. Aspek keagamaan, ritual, dan hal-hal yang bersifat magis-religius tentu menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi candi.

Pusat-pusat kehidupan masyarakat Matarām Kuno lebih banyak dijumpai di dataran rendah karena ketersediaan lahan yang luas untuk melakukan berbagai aktivitas khususnya pertanian. Pengembangan pertanian dan irigasi tentu akan lebih mudah apabila dilakukan dataran rendah. Mudahnya aksesibilitas terhadap berbagai sumber daya di dataran rendah menjadi faktor pendorong manusia tinggal di dataran rendah dibandingkan dataran tinggi. Lanskap dataran tinggi Dieng dapat diartikan sebagai lanskap sakral oleh masyarakat pada masa Hindu-Buddha.

Lanskap dataran tinggi Dieng merupakan penggambaran perjalanan manusia menuju ruang yang sakral. Perjalanan menuju ruang sakral dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk memahami kosmos atau dunia (Tilley 1994, 27--28). Dalam agama Hindu, perjalanan menuju ruang sakral sesuai dengan konsep Tirtha yang berarti perjalanan panjang menuju ritus peziarahan. Perjalanan dilakukan untuk menuju pusat atau menuju dewa (Kramrisch 1946, 3). Perjalanan hidup perlu dilakukan manusia agar manusia dapat mencapai pelepasan atau moksha.

Lanskap fisik dataran tinggi Dieng merupakan perwujudan fisik dari konsep ruang sakral agama Hindu yang mempercayai bahwa gunung merupakan tempat bersemayamnya dewa (Geldern 1982, 6--8). Konsep perjalanan tersebut tergambarkan dengan adanya Situs Ondo Budho yang berada di lereng-lereng pergunungan api Dieng. Perjalanan menuju candi-candi di Kompleks Candi Dieng merupakan perjalanan untuk mencapai moksha. Konsep perjalanan yang sulit dan berat berkaitan dengan adanya perubahan dari sakral ke profan, dari yang

ilusi dan sementara ke dalam kenyataan dan keabadian, dari manusia menuju kedewaan, dan dari kematian menuju kehidupan. Makna dari perjalanan berat ini untuk mencapai suatu tujuan yaitu penyucian atau inisiasi dalam diri manusia (Sahulman 1980, 18).

Pengujian lahan menjadi hal yang harus dilakukan untuk menetapkan apakah lokasi yang dipilih layak atau tidak untuk mendirikan candi. Teknik pengujian lahan berkaitan dengan sumber daya lingkungan fisik. Teknik pertama melalui pengujian terhadap sebuah lubang uji yang diisi dengan air. Teknik ini berhubungan dengan komposisi lahan yang mengandung pasir dan gembur serta memiliki permeabilitas yang cukup besar. Tanah ini merupakan tanah geluh, yaitu campuran antara lempung, pasir, dan debu serta memiliki permeabilitas yang sedang (Mundardjito 1996, 278--279). Kompleks Candi Dieng berada di atas tanah jenis andosol yang memiliki permeabilitas baik dan tanah geluh sehingga tidak menutup kemungkinan teknik pertama dapat dilakukan di lahan dimana candi berada.

Teknik kedua dilakukan dengan cara mengisi lubang uji dengan tanah yang merupakan bekas galiannya. Jika lubang uji dapat terisi setara atau rata-rata permukaan lubang, lahan tersebut merupakan lahan yang baik untuk mendirikan candi. Teknik tersebut berhubungan dengan kandungan pasir dalam tanah. Tanah ini memiliki karakteristik geluh dengan permeabilitas sedang (Mundardjito 1996, 279). Teknik pengujian dengan pengisian lubang dengan tanah bekas galiannya dapat dilakukan di dataran tinggi Dieng karena kondisi tanahnya yang memiliki karakteristik geluh dengan permeabilitas.

Pada dasarnya api yang menyala membutuhkan gas O<sub>2</sub> agar tetap hidup. Adanya emisi gas-gas CO<sub>2</sub> di alam tersebut berhubungan dengan sesar atau patahan dan kawah. Gerakan dari sesar tersebut menyebabkan keluarnya gas berbahaya dari dalam bumi seperti gas CO<sub>2</sub>, H<sub>2</sub>S, dan SO<sub>2</sub> (Badan Geologi 2014). Gas-gas tersebut

berpotensi untuk mematikan api, baik yang di sekitar kawah maupun keluar dari dalam tanah. Api memang tetap dapat menyala secara normal di dataran tinggi Dieng namun dalam kondisi tertentu apabila terjadi erupsi, teknik pengujian ini dapat saja gugur karena adanya gas CO<sub>2</sub> yang keluar dari kawah dan rekahan-rekahan tanah. Hal tersebut tentu tidak dapat dihindari karena gunung vulkanik mengeluarkan berbagai gas.

Teknik keempat dilakukan dengan cara menabur benih wijen. Teknik tersebut dapat dilakukan di dataran tinggi Dieng karena komponen tanahnya memiliki keasaman yang rendah dan tanah dengan jenis andosol. Tanah andosol merupakan tanah yang subur sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik dan merupakan syarat utama lokasi candi. Pada teknik keempat ini juga diperkuat dengan kondisi lingkungan yang ditumbuhi hutan yang cukup lebat.

Beberapa teknik pemilihan lokasi candi secara umum dapat dilakukan di dataran tinggi Dieng. Hal itu disebabkan oleh kondisi lingkungan fisik di dataran tinggi Dieng sesuai dengan teknik pengujian lahan yang tertera pada kitab-kitab di India. Teknik pengujian lahan di Dieng bisa gugur apabila nyala api pada lampu minyak mati karena keberadaan gas beracun di tempat tersebut.

Pemilihan lokasi bangunan suci tidak hanya mempertimbangkan lokasi subur saja, tetapi juga memperhatikan dewa yang dipuja. Berdasarkan data yang terkumpul, bangunan suci atau candi yang berada di dataran tinggi Dieng dibuat untuk melakukan pemujaan terhadap Dewa Śiwa. Keberadaan tinggalan arkeologi berupa lingga-yoni, arca, dan prasasti menunjukkan Dewa Śiwa sebagai dewa utama. Prasasti yang ditemukan di Dieng dan sekitarnya, seperti Prasasti Dieng III, Prasasti Ra Kidan, Prasasti Dieng V dan Prasasti Dieng VI terdapat penghormatan atau puji-pujian yang terdapat pada bagian pembuka prasasti yang bertuliskan *om namassiwaya*. Keberadaan seruan memperkuat bahwa dewa utama yang dipuja di Dieng adalah Dewa Śiwa (Sarkar 1972,

265--267).

Dalam mitologi agama Hindu, Dewa Śiwa adalah dewa senang melakukan pertapaan sehingga diperlukan suasana yang nyaman dalam melakukan pertapaan bagi para pemujanya. Lokasi itu bersuasana tenang, jauh dari aktivitas permukiman. Lokasi tersebut dapat ditemukan di pegunungan karena mendorong terwujudnya ruang sakral. Lokasi situs di dataran tinggi Dieng memiliki banyak sumber air, suasananya juga tenang karena dikelilingi oleh hutan sehingga cocok untuk tempat bertapa.

Dewa Śiwa mendiami sebuah gunung suci, yaitu Gunung Kailasa (Libert 1976, 115--116). Dewa Śiwa sangat identik dengan gunung karena nama lain Dewa Śiwa adalah Garisa/Girisa yang berarti 'dewa gunung' (Maulana 1993,108). Asal mula toponim Dieng ditemukan pula dalam prasasti Bhatara i Dihyang (abad ke-9), Ra Kidan (abad ke-9), Kapuhunan (878), Punggumulan I (902), Taji Gunung (910). Lintakan (919), dan Wintang Mas B (919) (Christie 2000, 122). Dieng berasal dari kata *di* dan *hyang* yang berarti tempat bersemayamnya leluhur dan dewa (Soebroto 1973, 8).

Gunung adalah simbol kosmos atau surga dan tempat pertemuan antara bumi dan surga (Eliade 1959, 32). Gunung menjadi simbol kosmologi dalam arti kepercayaan terhadap keteraturan antara dunia dengan alam semesta, pengertian lain dari kosmos tersebut adalah surga (Ragavan 2013, 7--8). Berdasarkan kitab *Sthapatya Veda*, arsitektur sebuah bangunan suci merupakan cerminan dari kosmos (Kak 2002,1).

Konsep tersebut menjelaskan bahwa lanskap dataran tinggi Dieng menjadi tempat *axis mundi* atau penghubung antara dunia manusia dengan dunia yang bersifat kedewataan. Kompleks Candi Dieng merupakan lambang *imago mundi* atau replika pusat dunia. Berkaitan dengan hal tersebut, konsep *tirtha* menjadi penting karena dapat menggambarkan arungan proses perjalanan hidup manusia.

Simbolisme mengenai perjalanan hidup

manusia juga dapat diamati pada Candi Borobudur. Candi ini dibangun sebagai gunung buatan. Perjalanan mendaki candi itu sama dengan perjalanan yang sangat menyenangkan ke pusat dunia. Sesampai pada teras tertinggi, para peziarah merasakan sebuah terobosan dari satu tataran ke tataran lain; lalu memasuki daerah suci yang mentransendensikan dunia profan (Eliade 1959, 36).

Keberadaan ritual perjalanan dan candi di dataran tinggi Dieng merupakan gambaran aspek lingkungan fisik sejajar dengan konsep ruang sakral dalam agama Hindu. Konsep tersebut menunjukkan bahwa dataran tinggi Dieng menjadi titik persinggungan antara kosmos dan dunia bagi masyarakat masa Hindu-Buddha. Kesejajaran antara lanskap fisik di dataran tinggi Dieng dengan konsep ruang sakral menjadi salah satu faktor utama yang dipertimbangan oleh masyarakat pada masa Hindu-Buddha.

#### 4. Penutup

Pertimbangan pemilihan lokasi Kompleks Candi Dieng memiliki hubungan yang kuat dengan konsep ruang sakral dan konsep ruang profan. Ruang sakral yang dimaksud adalah konsep yang berkaitan erat dengan sesuatu yang diyakini oleh manusia dan berhubungan dengan religi. Konsep ruang profan tersebut lebih berhubungan dengan hal-hal yang sifatnya praktis.

Secara garis besar, lanskap fisik di dataran tinggi Dieng dapat menyediakan sumber daya untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat pada masa lalu. Sumber daya tersebut mendukung terjadinya kehidupan meskipun di area yang memiliki karakter lingkungan fisik berbeda dari daerah dataran rendah. Ketersediaan sumber daya air, tanah, batuan, dan kayu dapat dimanfaatkan manusia pada masa lalu untuk membangun kompleks candi untuk melakukan aktivitas religi. Lereng yang landai di sekitar perbukitan memudahkan manusia melakukan berbagai aktivitas yang

bersifat profan dan sakral.

Lingkungan di dataran tinggi Dieng merupakan perwujudan konsep ruang sakral bagi pemeluk agama Hindu. Dataran tinggi Dieng sebagai bagian dari kompleks gunung api merupakan simbol dari axis mundi atau persinggungan antara dunia manusia dengan dunia yang bersifat kedewataan. Lokasinya yang tinggi merupakan representasi dari persinggungan tersebut. Kompleks candinya merupakan imago mundi atau replika pusat dunia. Oleh sebab itu, Kompleks Candi Dieng dan lingkungannya memiliki nilai sakral bagi masyarakat pada masa Hindu-Buddha.

Kondisi lingkungan fisik di dataran tinggi Dieng memiliki kesejajaran dengan konsep ruang sakral bagi masyarakat Hindu Buddha pada masa lalu. Beberapa poin teknik pengujian lahan yang ada dalam kitab panduan pendirian bangunan suci memperlihatkan kesesuaian dengan kondisi lingkungan di dataran tinggi Dieng. Satu poin berpotensi untuk terhambat karena kondisi dataran tinggi Dieng memiliki beberapa kawah yang dapat mengeluarkan gas CO<sub>2</sub> yang berpotensi menghambat uji lahan. Namun, kondisi tersebut tidak menjadi halangan memilih dataran tinggi Dieng sebagai tempat pelaksanaan aktivitas religi.

Lingkungan fisik di dataran tinggi Dieng menyediakan berbagai macam sumber daya untuk menjalankan kehidupan sehari-hari termasuk kehidupan keagamaan. Lingkungan fisik di dataran tinggi Dieng merupakan perwujudan konsep ruang sakral yang penuh nilai magis dan religius dalam agama Hindu. Kebutuhan akan ruang sakral nampaknya menjadi salah satu faktor penting dalam pertimbangan pemilihan dataran tinggi Dieng sebagai lokasi tempat untuk melakukan ritual keagamaan.

#### Daftar Pustaka

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1995. "Arkeologi Pemukiman: Titik Strategis dan Beberapa Paradigma." *Berkala Arkeologi Edisi Khusus*, tahun XV, hal : 10-23.

- Badan Geologi. 2014. "Data Dasar Gunungapi Indonesia: Gunung Dieng, Jawa Tengah." Data Dasar Gunungapi Indonesia: Gunung Dieng, Jawa Tengah. 2014. Diunduh dari <http://www.vsi.esdm.go.id/index.php/gunungapi/data-dasar-gunungapi/531-g-dieng>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara. 2010. "Buku Putih Sanitasi Kabupaten Banjarnegara." Banjarnegara.
- Boner, Alice and Sadasiva Rath Sarma. 1966. *Silpaprakasa*. Leiden: E.J. Brill.
- Christie, Jan Wisseman. 1999. "Register of the Inscription of Java 732 – 1060 A.D."
- . 2000. Register of the Inscriptions of Java 732-1060 A.D. Unpublished Consultation Draft 2.
- Dharmosoetopo, Riboet. 2003. *Sima dan Bangunan Keagamaan di Jawa Pada Abad IX-X TU*. Yogyakarta: Prana Pena.
- Drajat, Hari Untoro. 1997. "Studi Pemintakatan Situs Kompleks Percandian Dieng". Laporan Penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan. Jakarta: Suaka Peninggalan Situs Purbakala.
- Eliade, Mircea. 1959. *The Sacred and Profane: The Nature of Religion*. New York: A Harvest Book Harcourt, Brace & World. Inc.
- Geldern, Robert von Heine. 1982. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Jakarta: CV Rajawali.
- Hardiati, Endang Sri. 1994. "Classical Period of the Indonesian Culture" dalam buku *Aspects of Indonesian Archaeology* No. 15 (Classical Period of the Indonesian Culture), hal : 1–23.
- Harriyadi. 2016. "Latar Belakang Pemilihan Lokasi Situs-Situs Klasik Abad VIII-IX Di Plato Dieng". Skripsi Sarjana Jurusan Arkeologi FIB Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Indradjaja, Agustijanto dan Veronique Degroot. 2014. "Early Traces Hindu-Buddhist Influence along the North Coast of Central Java: Archaeological Survey of the District of Batang." *Amerta* Vol. 32 (1) hal : 1–76.
- Jones, A.M.B. 1984. *Early Tenth Century Java from the Inscription*. Holland: Foris Publications.
- Junghuhn, Franz Wilhelm. 1845. *Topografische Undnaturwissenschaftliche Reise Durch Java*. Baensch: Magdeburg.
- Kak, Subhash. 2002. "Space and Cosmology in the Hindu Temple." In *International Symposium on Science and Technology in Ancient Indian Monuments*. New Delhi.
- Kempers, August Johan Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Cambridge: Harvard University Press.
- Kramrisch, Stella. 1946. *The Hindu Temple*. Volume I. Calcutta: University of Calcutta.
- Krom, Nicolaas Johannes. 1920. *Inleiding Tot de Hindoe-Javaansche Kunst*. Leiden: Martinus Nijhoff.
- Kusumadinata. 1979. "Vulcanological Survey of Indonesia." Jakarta: Direktorat Vulkanologi Departemen Pertambangan dan Energi.
- Libert, Gusta. 1976. *Iconographic Dictionary of the Indian Religions: Studies in Southeast Asian Culture*. Leiden: E.J. Brill.
- Maulana, Ratnaesih. 1993. "Siwa dalam Berbagai Wujud: Suatu Analisis Ikonografi di Jawa Masa Hindu- Budha". Disertasi Fakultas Sastra UI. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mundardjito. 1996. *Pertimbangan Ekologis Situs Masa Hindu-Buda Di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Semi-Mikro*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munir, Moch. 1996. *Tanah-Tanah Utama Indonesia, Karakteristik, Klasifikasi, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Nakada, Kozo. 1982. *The Inventory of the Dated Inscription in Java*. The MTB Off-Prints Series No. 27. Vol. 27. Tokyo: Toyo Bunko.
- Notulen. 1867. "Bestuurs-Vegadering van Dinsdag." *Notulen van Het Bataviaasch Genootschap X. X*.
- Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië. 1915. "*Rapporten Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië*". Batavia.
- Pudjoarinto, Agus. 1999. "Interpretasi Palinologi Pengaruh Aktivitas Manusia terhadap Flora dan Vegetasi di Pegunungan Dieng." *Berkala Ilmiah Biologi*, Vol. 2, hal : 329–42.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan Nasional.
- Ragavan, Deena. 2013. "*Heaven on Earth: Temples, Ritual, and Cosmic Symbolism in*

- the Ancient World*". dalam Deena Ragavan (ed). Chicago: The Oriental Institute.
- Rohadi, Slamet. 2006. "Kajian Pengembangan Dieng Plateau Berbasis Pariwisata Berkelanjutan" Tesis Pascasarjana Ilmu Kehutanan Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sahulman, David Dean. 1980. *Tamil Temple Myths: Sacrifice and Divine Marriage in the South India Saiva Tradition*. New Jersey: Princeton University Press.
- Sarkar, H. B. 1972. *Corpus of the Inscription of Java*. II. Calcutta: Firma Mukhopadhyay.
- Soebroto, Ph. 1973. "Kompleks Candi Dieng". Yogyakarta: Fakultas Keguruan Ilmu Sosial IKIP Yogyakarta.
- Sonjaya, Jajang Agus. 2005. "Pengelolaan Warisan Budaya di Dataran Tinggi Dieng". Tesis Pascasarjana Jurusan Arkeologi FIB UGM. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sumedi, Nur. 2013. *Strategi Pengelolaan Ekosistem Gunung: Menjaga dan Merawat Kehidupan*. Kalimantan Timur: Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam.
- Tilley, Christopher. 1994. *A Phenomenology of Landscape: Place, Paths, and Monuments*. the United Kingdom: WBC Bookbinders.
- Umbgrove, J.H.F. 1930. "Het Onststaan van Het Dieng Plateau." *Leidshe Geologische Mededeelingen* 3: 131–49.
- Wirjosuparto, Soetjipto. 1957. *Sejarah Bangunan Kuna Dieng*. Jakarta: Kalimasodo.
- Wurjantoro, Edhie. 2012. *Prasasti Berbahasa Jawa Kuno Abad VIII – X Masehi Koleksi Museum Nasional Jakarta (Alih Aksara dan Terjemahan)*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.